

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

*Bullying* (perundungan) adalah perilaku kekerasan yang agresif dan menimbulkan permusuhan antara dua pihak (pelaku dan korban), serta berulang sebagai perilaku yang negatif sehingga terjadi ketidakseimbangan kekuatan antar pihak tersebut.<sup>1,2</sup> Perilaku ini dilakukan secara fisik atau verbal, dan secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung.<sup>1</sup> Contoh perilakunya seperti, berkelahi, memberi nama panggilan, mengucilkan, menyebarkan gosip, berkata kasar, atau pelecehan seksual.<sup>1-3</sup> Perilaku tidak langsung juga terkait dengan penggunaan pesan teks, gambar, video, atau media sosial yang dikenal sebagai *cyberbullying*.<sup>3-5</sup>

*Bullying* dapat terjadi di berbagai kalangan, salah satunya remaja di sekolah. Secara global, diperkirakan 246 juta anak-anak dan remaja menjadi menjadi korban dengan berbagai bentuk tindakan setiap tahunnya.<sup>3</sup> Pada 2016, *UNICEF U-Report/ Special Representative of the UN Secretary General on Violence against Children* (SRSG-VAC) melakukan survei pada 100.000 remaja di 18 negara (Burkina Faso, Chili, Guinea, Indonesia, Irlandia, Liberia, Malaysia, Mali, Meksiko, Mozambique, Nigeria, Pakistan, Senegal, Sierra Leone, Swaziland, Uganda, Ukraina, dan Zambia), dua pertiga responden menanggapi telah menjadi korban *bullying* (25% karena penampilan fisik mereka, 25% karena jenis kelamin mereka atau orientasi seksual dan

25% karena etnis mereka atau asal kebangsaan) yang dilakukan teman sebaya dan menimbulkan dampak fisik seperti, luka, memar, patah tulang. Bahkan, dampak yang paling serius dapat menimbulkan kecacatan. Selain itu, dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, gangguan makan, gangguan tidur, penurunan kepercayaan diri, sulitnya bersosialisasi dengan lingkungan, penurunan performa akademik. Bahkan, hal paling buruk adalah timbulnya ide dan tindakan bunuh diri.<sup>3</sup>

Selain itu, kemudahan mengakses internet menjadi faktor krusial yang meningkatkan terjadinya *cyberbullying*. Diperkirakan sepertiga pengguna internet di seluruh dunia berusia di bawah 18 tahun.<sup>6</sup> Di Eropa, pengguna internet berusia 9-14 tahun terpapar *cyberbullying* meningkat dari 8% menjadi 12% di antara tahun 2010-2014.<sup>6</sup> Di Amerika, pelajar kelas 9-12 sekolah menengah dilaporkan mengalami hal yang sama sebesar 15,5% dalam kurun waktu 12 bulan sebelum dilakukan survei.<sup>7</sup> Dampak psikologis yang serupa dengan *bullying* secara langsung dapat pula timbul akibat *cyberbullying*.<sup>4</sup>

Di Indonesia sendiri masih ditemukan *bullying* di kalangan remaja. *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) Indonesia melaporkan sebesar 20,62% siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami *bullying* (24,08% pada laki-laki dan 17,40% pada perempuan).<sup>8</sup> Analisis lanjutan dilakukan oleh Mubasyiroh dkk di 75 sekolah SMP-SMA yang tersebar di 26 provinsi dan 68 kabupaten/kota di Indonesia, didapatkan 60,17% mengalami gangguan

mental emosional (44,54% merasa kesepian, 40,75% merasa cemas, dan 7,33% pernah ingin bunuh diri).<sup>9</sup>

Sesuai dengan pemaparan di atas, dampak *bullying* terhadap psikologis seseorang berkaitan dengan depresi. Depresi ditandai dengan kesedihan, perasaan tertekan, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah atau rendah diri, tidur terganggu atau nafsu makan berkurang atau berlebihan, perasaan lelah, dan konsentrasi yang buruk, bahkan dapat disertai kecemasan.<sup>10,11</sup> Masalah ini dapat membuat seseorang kesulitan menangani tanggung jawabnya sehari-hari. Hal paling buruk terjadi adalah bunuh diri.<sup>10</sup> Proporsi populasi global dengan depresi pada tahun 2015 diperkirakan 4,4% dan lebih umum di antara perempuan (5,1%) dibandingkan laki-laki (3,6%). Depresi menjadi penyebab kematian terbanyak pada remaja dan dewasa muda.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, *bullying* masih banyak terjadi di kalangan remaja di lingkungan sekolah. Tindakan ini memerlukan perhatian akan perkembangannya karena menimbulkan salah satu dampak buruk pada kejiwaan seseorang, yaitu depresi, serta mampu mengancam nyawa. Penelitian ini akan memperlihatkan hubungan antara *bullying* dengan depresi pada remaja dengan menggunakan salah satu sekolah, yakni SMAK PENABUR Harapan Indah, Bekasi.

## **I.2. Rumusan Masalah**

I.2.1. Apakah terdapat hubungan antara *bullying* dengan depresi pada remaja di SMAK PENABUR Harapan Indah?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

I.3.1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui adanya hubungan antara *bullying* dengan depresi pada remaja di SMAK PENABUR Harapan Indah.

I.3.2. Tujuan Khusus:

I.3.2.1. Mengetahui jenis kelamin yang paling sering menjadi korban *bullying*

I.3.2.2. Mengetahui jenis *bullying* yang paling sering terjadi pada remaja di SMAK PENABUR Harapan Indah.

I.3.2.3. Mengetahui jenis kelamin yang lebih berisiko mengalami depresi

## **I.4. Manfaat Penelitian**

I.4.1. Untuk Penulis: Menambah pengetahuan tentang pengaruh *bullying* terhadap depresi pada remaja.

I.4.2. Untuk Institusi: Menjadi salah satu rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kesehatan mental pada remaja.

I.4.3. Untuk Masyarakat:

- I.4.3.1. Mengenalkan dan menambah pengetahuan tentang *bullying* dan dampak buruknya kepada masyarakat, terlebih remaja dan pihak sekolah.
- I.4.3.2. Memberikan masukan tentang pentingnya memperhatikan perilaku remaja, khususnya kepada sekolah sebagai tempat remaja bertumbuh dan berkembang.
- I.4.3.3. Memberikan informasi tentang pentingnya memperhatikan kesehatan mental remaja.

## **I.5. Hipotesis**

Ada hubungan antara *bullying* dengan depresi pada remaja di SMAK PENABUR Harapan Indah.